

**KEKERASAN SEKSUAL PADA TOKOH UTAMA
GRACE ADAMS DALAM NOVEL MALICE
KARYA DANIELLE STEEL**

-Putu Diah Kanserina - *)

Abstract: Danielle Steel takes the theme of violence in her title novel *Malice*. The result of this violence makes the main character get traumatism. Representation of the violence in this novel becomes the main topic of research and discussion of this thesis. Two problem formulations which are discussed in this thesis are; (1) how the main character Grace Adams gets the violence in *Malice* are (2) how the impact of the violence for the main character Grace Adams are. Whereas the approach used in this thesis research is psychoanalysis and structuralism, that is character analysis as fundamental to analyze the violence on the main character Grace Adams, while psychoanalysis to analyze the impact of the violence for the main character Grace Adams. The result of this research indicates that Grace Adams get seduce on her adolescent who her father makes. Grace can afford her problems in her life by using the ego defenses mechanism that are, refusal, isolation, sublimation, and repression.

Key words: *psychoanalysis and ego defense mechanism.*

Pendahuluan

Untuk memahami suatu karya sastra, pendekatan tidak hanya pada aspek sastra secara substantif, melainkan juga aspek lain seperti halnya psikologi. Dengan demikian, karya sastra dapat dipandang sebagai aspek psikologis apabila di dalam karya sastra tersebut menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh baik tokoh utama maupun tokoh pendukung jika teks tersebut berupa prosa maupun drama. Karya sastra dan psikologi juga memiliki pertautan secara tidak langsung dan fungsional. Pertautan tidak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia, sedangkan hubungan yang fungsional karena sama-sama mempelajari keadaan jiwa seseorang, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

Menurut Endraswara (2008: 68-69) pendekatan psikologis menekankan analisis terhadap keseluruhan karya sastra, baik segi intrinsik maupun segi ekstrinsik. Dari segi intrinsik, yang ditekankan adalah penokohan atau perwatakannya. Dalam analisis perwatakan atau penokohan, dilakukan analisis yang mengenai tema karya sastra. Karena pada masalah perwatakan dan tema inilah pendekatan psikologi sangat tepat diterapkan.

*) Penulis adalah staf pengajar di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Semarang. Email: pdkanserina@gmail.com

Dalam menganalisis perwatakan atau penokohan terlebih dahulu mencari nalar tentang perilaku tokoh, konflik dalam kaitannya dengan penokohan dan alur cerita. Dalam menganalisis konflik harus dilihat apakah konflik tersebut terjadi dalam diri tokoh, atau adanya konflik dengan tokoh lain atau situasi yang berada di luar dirinya.

Masih menurut Endraswara (2008: 71-73), dalam penelitian teks sastra secara psikologis sering digunakan teori psikoanalisis Freud, sebab menurut Freud terdapat titik temu antara penelitian teks sastra dengan psikoanalisis, terutama dalam metodenya. Selain teks sastra dengan pendekatan psikoanalisis, penelitian teks sastra juga dilakukan dengan pendekatan psikologi konvensional. Pendekatan psikologi konvensional dalam penelitian teks sastra adalah pemanfaatan teori-teori psikologi perkembangan, psikologi kepribadian, dan sebagainya. Unsur kejiwaan tokoh dapat berupa konflik batin, kepribadian ganda, deviasi tingkah laku, perubahan karakter, gejala emosi, dan lain-lain.

Salah satu pengarang yang telah menghasilkan karya dengan membahas masalah yang berkaitan dengan aspek psikologi adalah Danielle Steel. Dari semua novel yang ditulisnya, ada dua novel yang memiliki objek yang sama yaitu mengangkat tema kekerasan. Dua novel tersebut adalah *Malice* dan *Journey*. *Journey* menceritakan tentang kekerasan yang terjadi terhadap istri yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Sang istri tidak menyadari bahwa suaminya telah melakukan kekerasan. Semuanya terungkap ketika sang istri ikut perkumpulan Komite Anti Kekerasan terhadap Wanita. Dan diakhir cerita *Journey*, sang istri akhirnya meninggalkan suaminya yang ternyata menderita sosiopat.

Namun dalam penelitian ini penulis hanya menjadikan novel *Malice* sebagai objek kajian penelitian. Novel tersebut merupakan novel yang syarat akan unsur-unsur kejiwaan yang dialami oleh tokoh utamanya. Novel ini bercerita tentang perasaan traumatis yang dialami oleh tokoh utama yaitu Grace Adams, akibat kekerasan seksual (perkosaan) pada waktu remaja. Tokoh utama dalam novel ini adalah Grace Adams, seorang gadis yang tidak pernah mendapat kebahagiaan dari kedua orang tuanya. Setelah kematian ibunya ia masih mendapat tekanan dari ayahnya berupa kekerasan seksual, akibat dari kejadian tersebut Grace pun tidak menceritakannya kepada orang lain termasuk teman-temannya. Hingga pada akhirnya ia berani melakukan pemberontakan dengan menembak ayahnya. Akibat dari perbuatannya tersebut, ia mendekam dalam penjara selama 2 tahun. Setelah keluar dari penjara wanita Illinois, Grace Adams mendapat pekerjaan di agensi modeling di Chicago serta mengembangkan karier di New York, Grace harus membawa masa lalunya di manapun ia berada. Dan dalam penyembuhan sakitnya itu, ia menolong wanita dan anak-anak yang mengalami kekerasan seperti yang dialaminya dulu. Ketika Grace bertemu dengan Charles Mackenzie, ia menemukan seorang pria yang tidak menginginkan apa-apa darinya, kecuali untuk menyembuhkannya, mendengarkan rahasianya, serta memberinya

keluarga yang ia impi-impikan. Tetapi kebahagiaannya hampir terenggut darinya, dan dengan menjaga keutuhan keluarganya, Grace berjuang melawan musuhnya yang salah satunya adalah seseorang dari masa lalunya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis mencoba mencari penyebab terjadinya kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh Grace Adams dalam novel *Malice* ini dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis. Hal ini menarik bagi penulis untuk membahasnya, karena peristiwa yang menimpa Grace Adams merupakan salah satu gambaran yang mewakili masyarakat, bahwa setiap masalah yang berakibat trauma akan mempengaruhi kepribadian seseorang.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, ada beberapa masalah yang akan diteliti dalam novel ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tokoh utama Grace Adams mengalami kekerasan seksual?
2. Bagaimana dampak kekerasan seksual bagi tokoh utama Grace Adams?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas, maka tesis ini bertujuan untuk menjelaskan:

1. Kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh utama Grace Adams.
2. Dampak kekerasan seksual bagi tokoh utama Grace Adams.

Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, penelitian ini juga memiliki manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis yang bisa didapatkan pembaca dari hasil penelitian ini adalah pemahaman yang menyeluruh tentang tokoh utama, dan telaah psikoanalisis pada novel *Malice* karya Danielle Steel. Sedangkan manfaat praktis yang bisa didapatkan pembaca dari hasil penelitian ini adalah mendapatkan pemahaman secara menyeluruh terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan psikologi. Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan objek kajian sastra yaitu novel *Malice* yang ditulis oleh Danielle Steel. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada: pertama, inses pada tokoh utama, kedua konflik-konflik yang terjadi pada tokoh utama, serta mekanisme pertahanan ego yang muncul pada tokoh utama.

Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang dilakukan terhadap objek penelitian novel *Malice* dengan memanfaatkan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan di ruang kerja peneliti atau di perpustakaan

tempat peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya melalui buku-buku atau alat-alat audio visual lainnya.

Pemanfaatan metode kepustakaan ini dilakukan mengingat data-data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya diperoleh dari novel tersebut. Sedangkan sumber tertulis atau pustaka seperti buku, ensiklopedia, esai, jurnal, artikel, majalah, surat kabar, dan sebagainya difungsikan sebagai referensi penunjang.

Adapun hal yang penulis lakukan terlebih dulu adalah mengumpulkan data objek penelitian, yaitu novel *Malice* karya Danielle Steel. Data yang diperoleh kemudian diinventarisasikan dan dianalisis menggunakan pendekatan tekstual.

Kemudian langkah pertama penelitian ini adalah membuat analisis struktural yaitu tokoh dan penokohan untuk melihat peristiwa yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam novel, terutama pada tokoh utama. Langkah kedua, membuat analisis mengenai inses yang terjadi pada tokoh utama. Langkah ketiga, membuat analisis konflik serta mekanisme pertahanan ego yang terjadi pada tokoh utama. Kemudian menentukan teori yang digunakan yaitu teori psikoanalisis untuk menunjang analisis penelitian novel tersebut.

Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teori, yaitu strukturalisme dan psikologi sastra sebagai landasan penelitian, khususnya teori psikoanalisis Freud tentang mekanisme pertahanan diri (*Ego Defense Mechanism*). Teori strukturalisme digunakan untuk membongkar permasalahan yang ada dalam novel *Malice*. Menurut Wardoyo (2004: 94), *"...the structuralist looks at a surface manifestation and theorizes about a deep structure..."*. *Structuralist are naturally attracted to charts and diagrams because these are helpful in reducing in the complexity of a text to some understandable pattern or structure, which can be compared to other patterns, or their transmutation, or absence*. Sedangkan menurut Teeuw (2003: 112-13) analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, detail dan mendalam mengenai keterkaitan dan keterjalinan semua aspek dalam karya sastra untuk menghasilkan makna menyeluruh. Dengan menggunakan teori tersebut, permasalahan yang ada dalam novel ini dapat terpecahkan.

Sedangkan teori psikoanalisis digunakan untuk mengungkapkan sistem kepribadian manusia beserta dinamikanya. Dalam teori psikoanalisis kepribadian dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga unsur yaitu id, ego dan superego yang saling berkaitan. Dalam interaksinya satu sama lain, ketiga unsur tersebut memunculkan suatu dinamika kepribadian. Sebagai salah satu akibat dari interaksi tersebut, muncullah aspek-aspek naluri, kecemasan dan mekanisme pertahanan ego. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan psikoanalisis. Menurut Endraswara (2008: 180-181) sastra berbeda dengan di psikologi sebab sebagaimana sudah dipahami sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni (*art*), sedangkan psikologi merujuk pada studi ilmiah tentang

perilaku manusia dan proses mental. Meskipun keduanya berbeda namun memiliki kesamaan yaitu manusia dan kehidupan sebagai sumber penelitian.

Tokoh dan Penokohan

Bagian penting dari sebuah cerita tidak hanya terletak pada plot atau tema karangan saja, melainkan juga pada pelaku cerita itu sendiri yang disebut dengan tokoh, *"Actor is presumably an imagined person who inhabits a story."* (Kennedy, 1979: 42) Disebut juga sebagai karakter, tokoh memiliki peran besar dalam melakukan dan menghidupkan alur cerita yang dibawakannya, *"one of the uses of character is to dramatize the moral choices made by the author."* (Knickerbocker, 1985: 12) Kata menghidupkan berindikasi menampilkan kesan nyata sebuah alur cerita layaknya cerita nyata dalam kehidupan manusia. Untuk mendapatkan kesan nyata tersebut pengarang harus mampu menciptakan tokoh yang tidak hanya secara fisik dibentuk serupa manusia atau makhluk nyata lain, melainkan juga diberikan isi berupa karakter nyata yang menjadikan tokoh tersebut berlaku layaknya manusia. Dalam hal ini Forster menyatakan: *"since the actors in a story are usually human, and animals who may become actors, are men symbolic, we may say that the actors in any story are, or pretend to be, human beings..."* (1974: 54-55) Dengan demikian kata karakter sebenarnya tidak hanya digunakan untuk menyebut seorang manusia ciptaan (aktor) saja, melainkan juga sebagai keseluruhan kepribadian sifat dan sikap layaknya manusia nyata yang sengaja diciptakan pengarang kepada manusia ciptaannya untuk menghidupkan alur cerita karangan (Potter, 1967:1). Senada dengan Potter, Sommers juga mendukung dalam pernyataannya berikut: *"The word character is used in two sense in literature; first, to identify the people who appear in the story, second, to describe the personality of any of these people, especially those traits that affect the development of the work."* (1984: 411)

Sementara untuk pembagian tokoh, menurut porsi lakunya dalam cerita tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama (major) dan tokoh pembantu (minor). Tokoh utama adalah tokoh yang ditulis hampir di semua plot kejadian dari awal hingga akhir cerita, sedangkan tokoh pembantu adalah tokoh yang muncul hanya pada beberapa bagian plot kejadian yang dialami oleh tokoh utama saja, yakni sebagai pendukung cerita atau sekadar membantu menghidupkan karakter tokoh utamanya tersebut (Sumardjo, 1994: 145). Sementara berdasarkan perkembangan karakter yang diperankannya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh datar (*flat character*) dan tokoh bulat (*round character*). Kennedy mengungkapkan: *"flat characters are characterized by one or two traits that they can be summed up into a sentence, meanwhile round characters are complex and many-sided that they might require an essay for full analysis."* (1979: 43). Tokoh datar adalah tokoh yang hanya memiliki satu sisi kepribadian saja, baik atau buruk, dengan penokohan yang cenderung hitam putih dan monoton, serta tidak mengalami perubahan kepribadian sepanjang cerita. Sementara tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki lebih dari satu sisi kepribadian dalam karakter yang dibawakannya, sehingga penokohnya menjadi lebih kompleks dan tidak monoton, serta memungkinkan untuk terjadinya perubahan kepribadian.

Menurut Keraf, "penulis juga dapat menggambarkan karakter tokoh-tokoh itu dalam suatu perkembangan atau perubahan watak nyata, menjadi lebih baik atau lebih buruk karena pengaruh lingkungan yang dimasukinya." (1994: 164)

Kata penokohan yang disebut diatas sebenarnya adalah teknik pengarang untuk melukiskan kesan nyata tokoh ciptaannya, yang juga biasa disebut dengan teknik karakterisasi tokoh (Keraf, 1994: 164). Masih oleh Keraf, teknik ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti misalnya pernyataan-pernyataan yang sengaja diciptakan oleh pengarang, baik yang berasal dari karakter lain melalui dialog dalam cerita, penulis sendiri lewat prolognya, atau bahkan melalui monolog batin tokoh itu sendiri, yang kesemuanya harus menggambarkan watak nyata tokoh (1994: 164-165). Begitu juga penokohan yang dilakukan oleh Danielle Steel terhadap tokoh utama ciptaannya dalam novel *Malice*, dalam novel ini Steel menggambarkan watak dan kepribadian tokoh utamanya dalam beragam cara; melalui narator, ataupun monolog batin tokoh utama itu sendiri. Tokoh utama juga digambarkan Steel sebagai seseorang dengan karakter bulat yang mengalami perubahan watak nyata dari awal hingga akhir cerita.

Teori Psikoanalisis

Menurut Chaplin J.P (2008: 394) psikoanalisis merupakan satu sistem dinamis dari psikologi, yang mencari akar-akar tingkah laku manusia di dalam motivasi dan konflik yang tidak disadari. Sebagai titik awalnya, sistem ini mencari atau menolak dari libido yang secara asasi dirumuskan sebagai energi seksual baik dalam bentuknya secara asli maupun dalam bentuk yang sudah diubah sepanjang perkembangan diri manusia, dalam segala bentuk cinta, afeksi dan kemauan untuk hidup.

Psikoanalisis telah dikembangkan oleh Freud setelah ia melakukan berbagai penelitian, bahwa manusia banyak dikuasai oleh alam batinnya sendiri. Terdapat id, ego dan super ego dalam diri manusia yang menyebabkan manusia selalu berada dalam keadaan berperang dalam dirinya, resah, gelisah, tertekan, dan lain-lain, terkadang ketiga unsur id, ego, dan super ego berjalan tidak seimbang, dan apabila ketiga unsur tersebut berjalan dengan seimbang akan memperlihatkan watak yang wajar.

Pengertian ketiga unsur id, ego, dan super ego dijelaskan oleh Freud dalam teori kepribadiannya. Id adalah dorongan primitif yang harus dipuaskan, salah satunya adalah libido di atas. Id dengan demikian merupakan kenyataan subjektif primer, dunia batin sebelum individu memiliki pengalaman tentang dunia luar. Ego bertugas untuk mengontrol id, sedangkan super ego berisi kata hati.

Bila terjadi ketidak seimbangan, akan muncul neurosis yang menghendaki adanya penyaluran. Di dalam pelaksanaan pendekatan psikologis penelitian sastra hanya diambil bagian-bagian yang berguan dan sesuai dengan teori psikoanalisis, terutama dengan pembahasan sifat dan perwatakan manusia.

Aktivitas mental dalam *wish fulfillment* dianalogikan dalam karya sastra menghasilkan tiga bidang penelitian psikoanalisis, yaitu pengarang, karya sastra, dan pembaca. Psikoanalisis pengarang berhubungan dengan

proses kreatif, psikoanalisis karya sastra berurusan dengan mekanisme mimpi dan fantasi, dan psikoanalisis pembaca berhubungan dengan masalah-masalah psikososial.

Merujuk pada pengertian teori kepribadian yang telah dikemukakan di atas mengenai id, ego, dan super ego, dalam sub bab ini akan dijelaskan lebih dalam tentang pengertian id, ego dan super ego. Seperti yang dirumuskan oleh Freud dalam Yusuf (2007: 41-45), terdiri dari tiga sistem, yaitu id, ego dan superego. Perilaku seseorang merupakan hasil interaksi antara ketiga komponen tersebut. Ketiga sistem tersebut adalah pertama yaitu id merupakan komponen kepribadian yang primitif, dan rahim tempat ego dan superego berkembang. Id bekerja sejalan dengan prinsi-prinsip kenikmatan, yang biasa dipahami sebagai dorongan untuk selalu memenuhi kebutuhan dengan serta-merta. (Yusuf, 2007: 41).

Struktur kepribadian kedua adalah ego. Ego berfungsi berdasarkan prinsip-prinsip realitas, artinya ego memenuhi kebutuhan organisme berdasarkan objek-objek yang sesuai dan dapat dikemukakan dalam kenyataan (Yusuf, 2007: 43). Ego terbentuk dengan diferensiasi dari id karena kontakannya dengan dunia luar. Aktivitasnya bersifat sadar, prasadar maupun tak sadar. Aktivitas tak sadar ego dijalankan dengan mekanisme-mekanisme pertahanan (*defence mechanism*). Berdasarkan pengertian diatas bahwa ego berdasarkan prinsip-prinsip realitas, artinya bahwa ego dapat tampak pada pemikiran yang objektif, sesuai dengan tuntutan sosial dan rasional, serta mengungkapkan diri melalui bahasa. Ego bertugas untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan lingkungan sekitar, untuk memecahkan konflik-konflik dengan realitas dan konflik-konflik antara keinginan-keinginan yang tidak cocok satu sama lain. Ego juga mengontrol hal-hal yang masuk dalam kesadaran dan hal-hal yang akan dikerjakan. Sebagai satu-satunya wilayah jiwa yang berhubungan dengan dunia eksternal, ego menjadi pembuat-keputusan atau cabang eksekutif dari kepribadian manusia. Karena sebagian sadar, sebagian ambang sadar, dan sebagian bawah sadar, ego dapat membuat keputusan bagi masing-masing dari ketiga tingkatan mental ini. Ketika menggunakan fungsi-fungsi kognitif dan intelektualnya, ego harus mempertimbangkan berbagai tuntutan dari id dan superego yang tidak bersesuaian dan sama-sama tidak realistiknya. Hal inilah yang kemudian muncul rasa cemas, ego lalu menggunakan represi dan mekanisme-mekanisme pertahanan lain untuk membela diri melawan kecemasan tersebut.

Struktur kepribadian yang ketiga adalah superego. Superego merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Fungsi utamanya adalah untuk mengontrol dorongan Id dan mengarahkan ego pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral (Yusuf, 2007: 45). Dengan kata lain, superego adalah buah hasil proses internalisasi, sejauh larangan-larangan dan perintah-perintah yang sebelumnya merupakan sesuatu yang “asing” bagi subyek, dan akhirnya dianggap sesuatu bagi subyek itu sendiri. Dalam aktivitasnya superego menyatakan diri dalam konflik dengan ego yang dirasakan dalam emosi-emosi seperti rasa bersalah, rasa menyesal, dan

sebagainya. Lebih lanjut superego merepresentasikan aspek moral dan ideal kepribadian dan dituntun oleh prinsip-prinsip *moralistic* dan *idealistic* sebagai lawan prinsip kesenangan id dan prinsip realitas ego. Superego tumbuh dari ego, dan seperti ego, tetapi tidak memiliki energi dalam dirinya sendiri.

Mekanisme Pertahanan Ego

Mekanisme pertahanan ego merupakan proses mental yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan. Mekanisme pertahanan ego melindungi ego dari kritik-kritik yang tidak adil dari super ego dan dari dorongan-dorongan id yang tidak dapat diterima. Mekanisme pertahanan ego dilakukan melalui dua karakteristik khusus yaitu (1) tidak disadari dan (2) menolak, memalsukan atau mendistorsi (mengubah) kenyataan. Mekanisme pertahanan ini dapat juga diartikan sebagai reaksi-reaksi yang tidak disadari dalam upaya melindungi diri dari emosi atau perasaan yang menyakitkan, seperti cemas dan perasaan bersalah. Mekanisme pertahanan ego ini berkembang karena ego sangat lemah untuk mengatasi tuntutan lingkungan. Mekanisme pertahanan ego yang penulis gunakan dalam novel *Malice* adalah sebagai berikut.

1. Penolakan

Penolakan dilakukan dengan cara memblokir peristiwa-peristiwa yang datang dari luar keadaran. Jika dalam situasi tertentu peristiwa ini terlalu banyak untuk ditanggulangi, seseorang hanya perlu menolak mengalaminya. Penolakan dapat bekerja sendiri, atau biasanya dikombinasikan dengan bentuk mekanisme pertahanan lain yang lebih kukuh. (Boeree, 2004: 43)

2. Isolasi

Mekanisme ini berjalan dengan cara mengalihkan emosi dari kenangan yang menakutkan. (Boeree, 2004: 47)

3. Sublimasi (*Sublimation*)

Mekanisme ini mengubah berbagai rangsangan yang tidak diterima, apakah itu dalam bentuk seks, kemarahan atau bentuk lainnya, ke dalam bentuk-bentuk yang bisa diterima secara sosial. (Boeree, 2004: 54)

Dalam masyarakat, sublimasi berkombinasi dengan ekspresi langsung Eos menghasilkan sejenis keseimbangan antara pencapaian sosial dan kesenangan pribadi.

4. Represi (*Repression*)

Mekanisme pertahanan ego yang paling dasar, karena melibatkan setiap mekanisme pertahanan ego yang lain. Kapanpun ego merasa terancam oleh impuls-impuls id yang tidak diinginkan, dia melindungi diri dengan merepresi impuls-impuls tersebut. (Feist, 2008: 32)

Hasil dan Pembahasan

Merujuk pada tema tesis yaitu tentang kekerasan pada tokoh utama, maka pada bab pembahasan awal ini penulis menitikberatkan permasalahan terlebih dahulu pada tokoh utamanya. Seperti yang diungkapkan oleh Stevick: "cara yang paling modern dalam merespon sebuah novel adalah

dengan menganalisis tokoh-tokoh utamanya terlebih dahulu” (1967: 221). Tokoh utama *Malice* karya Danielle Steel adalah Grace Adams. Grace Adams merupakan pusat cerita dan ditulis hampir di semua plot cerita, dari awal hingga akhir cerita. Danielle Steel menggambarkan berbagai macam sisi tokoh dan penokohan pada Grace Adams. Steel menggambarkan Grace sebagai seorang yang patuh dan berbakti pada orang tuanya. Meskipun Steel menggambarkan tokoh Grace yang nyaris sempurna sebagai seorang gadis belia, namun Steel juga menggambarkan sosok Grace sebagai gadis yang tidak memiliki selera yang bagus dalam berpenampilan. Steel juga menggambarkan tokoh Grace selalu memakai pakaian yang longgar, celana *baggy* dan *sweater*. Walaupun secara fisik terlihat gadis yang sempurna dan tidak pernah memperhatikan penampilannya, namun Steel juga menggambarkan Grace sebagai gadis yang pintar di sekolahnya. Selain pintar, Grace juga digambarkan sebagai sosok yang penyendiri dan tidak mudah bergaul.

Selain beberapa penggambaran deskriptif tokoh Grace di atas, Grace juga digambarkan Steel bisa menjadi pemberontak. Sikap pemberontak Grace tersebut akibat perlakuan ayahnya yang telah mengambil kehormatannya, tanpa mengetahui perasaan anaknya. Tidak hanya pemberontakan saja yang digambarkan Steel, Grace juga digambarkan sebagai sosok yang tertutup. Sikap tertutupnya ditunjukkan Steel pada saat Grace diinterogasi oleh polisi dan psikiater yang menangani kasus penembakan yang dilakukan oleh Grace hingga mengakibatkan ayahnya tewas. Tidak hanya penggambaran secara deskriptif saja, Steel juga menggambarkan melalui narator. Melalui narator, Steel menggambarkan sosok Grace penuh dengan misteri. Misteri yang tidak diketahui oleh orang lain, dan banyak rahasia yang disembunyikan dari sosok Grace ini. Grace digambarkan Steel selalu memakai pakaian yang tidak biasa dipakai oleh seorang remaja seumurannya. Seperti pakaian yang dipakai oleh Grace dalam pemakaman ibunya, ia seolah-olah mengkamufase dirinya layaknya seorang wanita yang berumur tiga puluhan.

Melalui beberapa teknik penokohan di atas, tokoh utama digambarkan Steel sebagai seseorang dengan karakter bulat yang mengalami perubahan watak nyata dari awal hingga akhir cerita.

Struktur Kepribadian Tokoh-Tokoh *Malice*

Struktur kepribadian pada tokoh-tokoh *Malice* saling berkaitan satu sama lain. Karena setiap tokoh membentuk karakter terhadap kepribadian tokoh utamanya. Dalam novel *Malice*, tokoh utama Grace Adams mengalami peristiwa traumatis yang tidak bisa ia lupakan seumur hidupnya.

Ellen ingin agar pernikahan yang telah berlangsung lama tidak hancur berantakan. Di sini ego Ellen muncul untuk suaminya. Sedangkan bagi John yang ia inginkan hanyalah memuaskan dorongan id yang ada dalam dirinya. John tidak peduli dengan perasaan Grace dan ia pun tidak peduli dengan siapa nafsunya akan terlampiaskan karena menganggap istinya sudah tidak berarti lagi baginya. Dan ketika Ellen menawarkan Grace sebagai penggantinya, John menerimanya dengan senang hati. Sedangkan bagi Grace

sendiri, dorongan superego dalam dirinya tidak ingin menerima permintaan kedua orang tuanya. Dan hingga kematian ibunya, superego yang dimiliki dalam diri ibu Grace tidak mampu menolong anaknya untuk lepas dari perkosaan ayahnya.

Hal yang sama juga pada saat Grace berteman dengan Marcus Anders, dorongan id yang ada dalam diri Marcus membuatnya ingin bercinta dengan Grace. Akibat desakan id yang kuat dari diri Marcus, Grace hampir diperkosa oleh Marcus. Namun Marcus juga merasakan bahwa tubuh Grace menolaknya, dan hal ini pula yang membuatnya marah.

Tidak hanya Marcus yang memiliki id dalam dirinya, di sini Grace juga mengalaminya. Pada saat ia hampir diperkosa oleh Marcus, ia seperti dalam keadaan prasadar, yaitu keadaan ketika sesuatu telah dilupakan tetapi dapat diingat kembali tanpa perantara psikoanalisis. Dorongan id Grace mengingat kembali pada saat ia diperkosa oleh ayahnya. Karena ketika ia membuka mata ternyata Grace hanya bermimpi. Mimpi yang telah ia lupakan sebelumnya, namun muncul kembali pada saat perkosaan yang hampir dilakukan oleh Marcus tersebut terjadi.

Munculnya Mekanisme Pertahanan Ego Grace Adams

1. Represi

Mekanisme pertahanan (*defense mechanism*) yang ada dalam diri Grace telah muncul sejak pertama kali ibunya meminta Grace untuk menggantikan posisinya. Grace selalu menolak permintaan ayahnya, namun mengingat sikap dan perlakuan ayahnya yang akan memukul ibunya jika Grace menolak melakukan hubungan seksual, maka Grace menyanggupi permintaan ayahnya. Grace pun selalu merepresi dirinya dengan cara mengunci pintu kamarnya agar ayahnya tidak bisa masuk.

2. Penolakan

Mekanisme pertahanan (*defense mechanism*) Grace terjadi ketika Louis Marquez (kepala bagian pengawas) mengunjungi apartemen Grace tepat pada saat Grace sedang mengepak barang-barang yang akan dibawanya ke New York. Louis Marquez berusaha untuk meraih simpati Grace, yang sejak pertama kali berjumpa dengannya Grace selalu bersikap dingin. Penolakan yang dilakukan Grace bukan hanya dengan mendorong Louis dengan kasar tetapi juga mengancam Louis dengan memanggil polisi jika Louis tetap berusaha untuk mendekatinya dan mencoba memperkosanya.

Grace juga hampir diperkosa oleh Marcus Anders (fotografer). Penolakan yang dilakukan oleh Grace bukan tanpa sebab, ia merasa masa lalunya yang telah terjadi dengan ayahnya seperti terulang kembali. Setelah kejadian hampir diperkosa oleh Marcus, Grace tidak menaruh simpati lagi dengan Marcus.

3. Isolasi

Sedangkan mekanisme pertahanan (*defense mechanism*) selanjutnya isolasi (intelektualisasi), mekanisme ini berjalan dengan cara mengalihkan emosi dari kenangan yang menakutkan. Ketika menjadi seorang istri calon anggota Senat, Grace gencar diberitakan oleh media massa mengenai masa

lalunya, selain membunuh ayahnya karena skandal seksual, media pun juga gencar memberitakan mengenai fotonya dengan posisi yang merangsang. Ia pun pergi ke New York, karena sudah tidak tahan lagi dengan pemberitaan tersebut.

4. Sublimasi

Mekanisme pertahanan ego selanjutnya yang dialami oleh Grace Adams adalah sublimasi. Sublimasi yang dilakukan oleh Grace adalah dengan mencari cara agar ia dapat melupakan masa lalunya. Ia pun akhirnya menemukan yang ia cari yaitu dengan menjadi sukarelawan, di St. Mary's, dan St. Andrew's, Chicago.

Simpulan

Dari pembahasan novel *Malice* dalam kajian psikologi, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama, Grace Adams telah mengalami peristiwa traumatis yaitu kekerasan seksual. Akibat kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya sendiri tersebut, menimbulkan traumatisme dalam diri Grace. Disamping itu juga memunculkan konflik-konflik baik dengan tokoh lain maupun dengan dirinya sendiri. Konflik-konflik itu pula mengakibatkan munculnya kecemasan-kecemasan dalam diri Grace. Kecemasan ini merupakan ancaman terhadap ego Grace, sebagai reaksinya ego Grace menjalankan mekanisme pertahanannya. Mekanisme pertahanan ego yang mengarahkan dorongan id untuk melakukan penolakan, yaitu mengambil tindakan di luar kesadarannya dengan membunuh ayahnya sendiri.

Di samping mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayahnya tersebut, ia pun hampir mengalami hal yang sama ketika ia bekerja sebagai sekretaris di sebuah agensi model di Chicago. Namun masa lalunya yang kelam itu dibawanya ke manapun ia pergi. Hingga pada saat suaminya Charles Mackenzie menjadi seorang Senator, masa lalu Grace terkuak satu demi persatu. Namun berkat dukungan dan keyakinan yang diberikan oleh suaminya tersebut, ia pun berhasil bangkit dan memperoleh kebahagiaan seperti yang ia impikan selama ini.

Daftar Pustaka

- Boeree, Dr. C. George. 2004. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Shippensburg University.
- Chaplin. J.P. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2008. *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Forster, E.M. 1974. *Aspects of The Novel* (Edited by Oliver Stallybrass). Middlesex: Penguin Books Ltd.
- Freud, Sigmund. 1979. *Memperkenalkan Psikoanalisa* (di Indonesiakan oleh K. Bertens). Jakarta: Gramedia.
- Kennedy, X.J. 1979. *Literature: An Introduction to Fiction, Poetry and Drama Second Edition*. Toronto: Little Brown and Company (Canada) Limited.
- Keraf, Dr. Groys. 1994. *Argumentasi dan Narasi Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Knickerbocker, K.L, H. Williard Reninger, Edward W. Bratton, B.J. Logget. 1985. *Interpreting Literature Seventh Edition*. New York: Holt, Rinehart and Winston the Dryden Press.
- Potter, James Lear. 1967. *Elements of Literature*. New York: The Odyssey Press, Inc.
- Steel, Danielle. 1996. *Malice*. New York: Dell Publishing Group, Inc.
- Stevick, Philip. 1967. *The Theory of The Novel*. New York: The Free Press.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1984. *Apresiasi Kesusteraan*. Jakarta: PT. Gramedia Putaka Utama.
- Teeuw, A. 2003. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Wardoyo, Subur L. 2004. "Road Map into Literary Research Method." Cahyono dan Widiati (Eds) *The Tapestry of English Language Teaching and Learning*. Malang: State University of Malang Press.
- Yusuf, Syamsu. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.